

# Analisis Perbedaan *Abnormal Return* dan *Bid Ask Spread* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (*Stock Split*) pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode dari Tahun 2010-2015

FAHMI OEMAR<sup>1</sup>; ROZA MELANI<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Lancang Kuning Pekanbaru  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581  
E-mail : fahmioemar@unilak.ac.id

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze differences in abnormal stock returns before and after stock splits. To analyze the difference between the bid ask spread before and after a stock split. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which carried out shares split in the period 2010-2015 of 60 companies. There were 60 companies which made shares split from January 2010 to December 2015 on the Indonesia Stock Exchange (IDX). After the selection process, a sample of 39 companies was made on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The technique of determining the sample using Purposive Sampling, meaning that the sample used in this study was chosen by setting certain criteria. In this study to examine the difference in average Abnormal returns before and after stock split and the difference in average Bid ask spread before and after the announcement of stock split (stock split) using the SPSS program (Statistical Program For Social Science) version 20 with a different t-test (paired sample t-test). The results of the study stated that there was no significant difference in abnormal returns before and after the stock split. There is a significant difference in the bid ask spread before and after the stock split.

**Keywords:** *Abnormal Return, Bid Ask Spread, Stock Split*

Pemecahan saham (*stock split*) adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memecah harga nominal sahamnya. Atas tindakan tersebut mengakibatkan harga dari saham setelah pemecahan saham menjadi relatif lebih murah dari sebelum dilakukan pemecahan saham. Selain itu, jumlah lembar saham yang beredar pun akan ikut bertambah seiring dengan pemecahan harga saham. Tujuan dari pemecahan saham adalah agar perdagangan suatu saham menjadi lebih *liquid* karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah.

Menurut Fahmi (2014;357) pemecahan saham (*stock split*) adalah peningkatan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai nominal saham. Misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal (Fahmi;2014;357).

Pemecahan saham berarti memecah selembur saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru adalah 1/n dari harga saham sebelum pemecahan. Alasan utama perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi. Dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham tersebut (Jogiyanto, 2015; 629).

Pemecahan saham dianggap hanya sebagai perubahan yang bersifat “kosmetik” atau hiasan karena pemecahan saham (*stock split*) tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor. Hal ini disebabkan karena pemecahan saham merupakan suatu aktivitas perusahaan yang tidak menambah nilai ekonomis suatu perusahaan. Tetapi pemecahan saham dianggap dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang diberikan kepada pasar karena pemecahan

saham (*stock split*) mengembalikan harga perlembar saham pada tingkat perdagangan optimal dan meningkatkan likuiditas. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut dengan tujuan untuk menempatkan harga saham dalam dalam rentang perdagangan yang optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan suatu fenomena umum di pasar keuangan yang masih diperdebatkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi. Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi perusahaan, tetapi dalam kenyataannya banyak juga perusahaan yang melakukan aktivitas pemecahan saham tersebut sebagai peristiwa yang diperhitungkan dalam praktek pasar modal.

Pada kasus saham PT. Astra International pemegang saham perusahaan memutuskan untuk melakukan pemecahan saham dengan rasio 1:10 (*ten for one stock split*) melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), 27 April 2012. Artinya 1 saham Astra International dipecah menjadi 10 saham. Nilai nominal saham sebesar Rp. 500 per saham otomatis berubah menjadi Rp. 50 per lembar (www.merdeka.com, 2012)

Pada kasus saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, anak usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk akan memecah nilai saham atau *stock split*. Perseroan akan mengubah nilai nominal saham dari Rp. 100 menjadi Rp. 50. *Stock split* yang dilakukan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menarik untuk pergerakan sahamnya. Sepanjang 2016, saham ICBP telah naik 25,60 persen menjadi Rp 16.925 per saham. Harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pernah menyentuh level tertinggi Rp 17.700 dan terendah Rp 12.850 per saham. Total volume perdagangan saham mencapai 420.395.334 saham. Nilai transaksi harian saham sekitar Rp 6,5 triliun dengan frekuensi perdagangan saham 255.130 kali. Jadi transaksi saham PT Indofood CBP Sukses Tbk termasuk *liquid* (www.liputan6.com).

Pada penelitian Islamiyahya (2013) penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah ada perbedaan harga saham, volume perdagangan saham dan *bid ask spread* sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada *abnormal return* dan terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan dan *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.

Pengumuman pemecahan saham mengandung informasi (*information content*) jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pelaku pasar (Kurniawati,2003). *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi (Jogiyanto ;2015;647).

Salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas saham. Dalam manajemen keuangan, likuiditas suatu aset menunjukkan seberapa cepat aset tersebut berubah menjadi kas, maka semakin tinggi likuiditasnya. Begitu pula halnya saham yang juga merupakan aset bagi para pemegangnya. Saham yang sudah diperdagangkan dalam waktu yang relatif singkat akan dimintai oleh banyak investor. Agar mudah diperjualbelikan, saham-saham tersebut harus mempunyai daya tarik tersendiri guna meningkatkan likuiditas. Tingkat likuiditas saham pada perusahaan dapat diukur dengan *Bid Ask Spread*. *Bid Ask Spread* merupakan selisih harga beli (*bid price*) tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*, menggunakan *bid ask spread* sebagai ukuran, *bid ask spread* terkecil yang bernilai Nol (0) disebabkan oleh saham yang mempunyai harga jual tertinggi sama dengan harga beli terendahnya artinya banyak investor yang tertarik untuk bertransaksi, banyaknya investor yang tertarik akan menaikkan harga saham sehingga menaikkan likuiditas saham tersebut.

Pada tahun 2011 terdapat 9 perusahaan yang melakukan *stock split* dengan tingkat persentase 50%, untuk tahun berikutnya yaitu tahun 2012 jumlah perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami peningkatan yaitu terdapat 16 perusahaan dengan tingkat persentase sebesar 77,78%, pada tahun ketiga yaitu tahun 2013 perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami penurunan yaitu terdapat 11 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar (31,25%), untuk tahun 2014 perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami penurunan yaitu dari 11 perusahaan menjadi 4 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar (63,64%), tahun 2015 terjadi peningkatan yang signifikan yang mana dari 4 perusahaan pada tahun 2014 menjadi 14 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan tingkat persentase meningkat drastis sebesar 250%.

Penelitian Mediyanto (2014) penelitian ini meneliti tentang pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis uji beda dua rata-rata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split* dan juga adanya perbedaan *abnormal return* saham antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*. *Stock split* perlu dilakukan agar harga saham menjadi lebih murah dan dapat menarik para investor untuk melakukan investasi di Indonesia.

Penelitian Islamiyahya (2013) penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah ada perbedaan harga saham, volume perdagangan saham dan *bid ask spread* sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada *abnormal return* dan terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan dan *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan

yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham (*stock split*). Apakah terdapat perbedaan *bid ask spread* sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin;2010;26).

Pengertian bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Tandelilin;2010;67).

Fungsi pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih (*lender*) dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang tersebut (*borrower*). Pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Di dalam ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Dengan menginvestasi dananya, *lender* mengharapkan adanya imbalan atau *return* dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan bagi *borrower*, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya. Di dalam keuangan, dengan cara menyediakan dana yang diperlukan

oleh *borrower* dan para *lender* tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil (Tandelilin;2010;68).

Menurut kamus istilah keuangan dan investasi, pemecahan saham (*stock split*) adalah pemecahan jumlah saham yang beredar dari suatu perusahaan tanpa penambahan apapun dalam ekuitas pemegang saham. Pemecahan saham (*stock split*) adalah peningkatan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai nominal saham. Misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal (Fahmi;2014;357).

Pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selebar saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru adalah  $1/n$  dari harga saham sebelumnya. Investor akan menerima sejumlah  $n$  lembar saham yang sama dari tiap lembar saham yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian total ekuitas yang dimiliki perusahaan sebenarnya adalah sama. Perlu untuk diketahui bahwa pemecahan saham (*stock split*) hanya mengakibatkan penambahan jumlah saham lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*paid in capital*) (Jogiyanto;2015;629).

Pemecahan saham (*stock split*) tidak mempengaruhi modal disetor, tetapi yang terjadi hanyalah pemecahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga saham yang beredar akan meningkat dan tidak mempengaruhi arus kas perusahaan. Pemecahan saham (*stock split*) ini memberikan informasi yang mampu memberikan keyakinan tinggi tentang masa depan perusahaan. Pengaruh informasi terhadap harga saham menunjukkan hasil yang menyenangkan disekitar waktu pengumuman pemecahan saham (*stock split*), harga saham mengalami kenaikan yang cukup tinggi, namun bukti yang diperoleh harus diinterpretasikan dengan hati-hati.

Tujuan dilakukannya pemecahan saham disebabkan harga saham yang terlalu mahal sehingga tidak *liquid* lagi dan

menyebabkan investor tidak bergairah untuk memperdagungkan. Maka agar jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak, perusahaan memecah nilai nominalnya dengan rasio tertentu sehingga harganya menjadi lebih baik terjangkau di kalangan para investor (Tambunan;2007;44).

Beberapa pelaku pasar khususnya emiten berpendapat bahwa aktivitas *split* dapat memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Harga saham setelah dilakukan pemecahan saham akan menjadi lebih rendah sehingga menambah daya tarik bagi investor. Pendapat lain yang mengutarakan bahwa untuk menstabilkan harga saham yaitu dengan melakukan pemecahan saham yang bertujuan untuk menyesuaikan harga pasar dari saham perusahaan pada tingkat dimana lebih banyak individu dapat menginvestasikan saham sehingga dapat meningkat jumlah saham yang beredar dan membuatnya lebih dapat dipasarkan (Jogiyanto;2015;620).

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin;2010;31). Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu, ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal *return* dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. *Abnormal return* hanya mungkin terjadi bila ada sesuatu yang salah dalam efisiensi pasar, keuntungan *abnormal* hanya bisa diperoleh dari permainan yang tidak *fair*.

*Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati investor atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return*

saham yang akan diterima oleh investor sangat dipengaruhi oleh jenis investasi yang dipilih. Untuk mengukur besarnya *return* yang akan diterima investor sehubungan dengan adanya peristiwa pemecahan saham (*stock split*) yang diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor (Tandellin;2010;40).

Suatu pengumuman yang masuk ke bursa saham akan mempengaruhi pasar untuk bereaksi, jika suatu pengumuman mengandung informasi (*information content*). Pengumuman pemecahan saham (*stock split*) mengandung informasi (*information content*) jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pelaku pasar.

*Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*actual return*) dengan *return* yang diharapkan (*expected return*) oleh investor (Tandellin;2010;41). Tingkat keuntungan yang sesungguhnya merupakan perbandingan antara selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya. *Abnormal return* yang positif menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar yaitu antara *actual return* dan *expected return*.

*Abnormal return* merupakan kelebihan *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal atau *return*ekspektasi. Formulasinya adalah, sebagai berikut (Jogiyanto;2015;648).

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E[ R_{i,t} ]$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ : *abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-I pada periode peristiwa ke-t

$E [R_{i,t}]$ : *return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

*Actual return* merupakan keuntungan yang dapat diterima atas investasi saham

pada suatu periode tertentu, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto;2015;649):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$P_{it-1}$$

Keterangan :

$R_{it}$  : *return* saham i pada hari ke- t

$P_{it}$  : harga saham i pada hari ke- t

$P_{it-1}$  : harga saham i pada hari t- 1

Dalam penelitian ini menggunakan *Market Adjusted Model* untuk menghitung *return* ekspektasi,

Likuiditas saham adalah seberapa mudah dan cepat suatu *asset* dapat dijual dan berada dekat dengan nilai wajarnya (Bodie et al. 2005), tingkat likuiditas saham pada perusahaan dapat diukur dengan *Bid ask spread*. Menggunakan *bid ask spread* sebagai ukuran, *bid ask spread* terkecil yang bernilai Nol (0) disebabkan oleh saham yang mempunyai harga jual tertinggi sama dengan harga beli terendahnya artinya banyak investor yang tertarik untuk bertransaksi, banyaknya investor yang tertarik akan menaikkan harga saham sehingga menaikkan likuiditas saham tersebut. Kenaikan likuiditas menunjukkan bahwa banyaknya investor tertarik untuk bertransaksi pada saham perusahaan tersebut sehingga akan menaikkan harga saham.

*Bid ask spread* merupakan selisih harga beli (*bid price*) tertinggi dengan harga jual terendah saham trader. *Bid ask spread* merupakan fungsi dari komponen tiga biaya, yaitu biaya pemrosesan pesanan, biaya pemilikan saham, dan biaya asimetri informasi Stoll *dalam* (Sucipto,2006).

Penelitian Mediyanto (2014) penelitian ini meneliti tentang pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis uji beda dua rata-rata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split* dan juga adanya perbedaan *abnormal return* saham antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*. *Stock split* perlu dilakukan agar harga saham menjadi lebih murah dan dapat menarik para investor untuk melakukan investasi di Indonesia.

Janiantari dan Badera (2014) penelitian ini tentang analisis perbedaan *bid ask spread* dan *abnormal return* saham sebagai dampak dari pengumuman *stock split*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham, sehingga kebijakan pemecahan saham yang dilakukan oleh emiten ternyata berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham.

Penelitian Islamiyahya (2013) penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah ada perbedaan harga saham, volume perdagangan saham dan *bid ask spread* sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada *abnormal return* dan terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan dan *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan kemudian dipertajam dengan landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 Diduga terdapat perbedaan *abnormal return* saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pemecahan saham.

H2: Diduga terdapat perbedaan *bid ask spread* yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pemecahan saham.

## METODE

Objek dari penelitian adalah peristiwa pemecahan saham, *bid ask spread* dan *abnormal return* selama periode tahun 2010-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pemecahan saham periode dari tahun 2010-2015 sebanyak 60 perusahaan.

Perusahaan yang melakukan pemecahan saham selama Januari 2010 sampai dengan Desember 2015 sebanyak 60 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah dilakukan proses penyeleksian menghasilkan sampel sebanyak 39 Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian inidipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Ada 39 perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data kuantitatif, meliputi nama-nama emiten, data harga saham harian dan indeks harga saham harian selama periode pengamatan dan periode estimasi, dan jumlah saham yang diperdagangkan serta jumlah saham yang beredar selama periode jendela.

Sumber data penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh dari buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2015 dan situs [www.idx.com](http://www.idx.com), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder atau data historis menggunakan metode dokumentasi. Data ini dapat diperoleh dari :

- a. Buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2015.
- b. Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. harga saham harian dan indeks harga saham harian diperoleh melalui situs [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) atau [www.idx.com](http://www.idx.com).

Statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi

pengolahan suatu data terhadap objek yang diteliti melalui data sample atau populasi yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali;2006;18

Uji Beda T-Test. Di dalam penelitian ini Uji beda t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh pengumuman pemecahan saham (*stock split*) terhadap *Abnormal return* saham dan *Bid ask spread* yang dilakukan dengan pengujian *paired sample t-test* dengan asumsi data terdistribusi normal. Alat uji ini digunakan karena data sebelum dan sesudah adanya peristiwa (*stock split*) adalah data yang berpasangan (*Paired Sample T-Test*).

## HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5.1. *nilai abnormal return* rata-rata sebelum terjadinya *stock split* selama periode 2010-2015 yaitu sebesar -0,00062 sedangkan nilai rata-rata *abnormal return* setelah terjadinya *stock split* adalah -0,02021. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *abnormal return* setelah dilakukan *stock split* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *abnormal return* sebelum *stock split*. Hal ini terjadi karena setelah *stock split* harga penutupan saham (*closing price*) cenderung lebih stabil dibandingkan sebelum terjadi *stock split*.

Sebelum terjadi *stock split* pada periode 2010-2015 *abnormal return* saham cenderung berfluktuasi. Nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah -0,14565 yaitu *abnormal return* untuk emiten BALI sedangkan nilai tertinggi adalah 0,09914 untuk emiten LION.

Setelah terjadi *stock split* pada periode 2010-2015 *abnormal return* saham cenderung normal karena nilai *abnormal return* memiliki selisih yang tidak terlalu tinggi. Nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah -0,19806 yaitu *abnormal return* untuk emiten DSNG sedangkan nilai tertinggi adalah 0,04540 untuk emiten BALI.

*Bid Ask Spread* merupakan selisih antara *asked price* dan *bid price*

(Jogiyanto;2015:220). *Bid Ask Spread* dihitung dengan cara mengurangkan *Bid Price* yaitu harga tertinggi yang ditawarkan oleh dealer untuk membeli saham pada hari ke-i dengan *Ask Price* yaitu harga terendah yang ditawarkan oleh dealer untuk menjual saham pada hari ke-i. Setelah itu hasilnya dibagi lagi dengan nilai *Ask Price*.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti dapat dilihat pada Tabel 5.2 dapat dilihat nilai *bid ask spread* rata-rata sebelum terjadinya *stock split* selama periode 2010-2015 yaitu sebesar 0,0694 sedangkan nilai rata-rata setelah terjadinya *stock split* adalah 0,0391. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *bid ask spread* setelah dilakukan *stock split* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *bid ask spread* sebelum *stock split*. Hal ini terjadi karena setelah *stock split* selisih antara harga tertinggi dan harga terendah masing-masing emiten tidak terlalu jauh dibandingkan sebelum terjadi *stock split*.

Sebelum terjadi *stock split* pada periode 2010-2015 *bid ask spread* memiliki nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah 0,000 yaitu *bid ask spread* untuk emiten KEGI, MTSM, BATA TRUS, dan DEFI Sedangkan nilai tertinggi adalah 1,5902 untuk emiten LEAD.

Setelah terjadi *stock split* pada periode 2010-2015 *bid ask spread* saham sangat berfluktuasi terutama pada periode 2015 karena nilai saham memiliki selisih yang cukup tinggi. Nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah 0,0000 yaitu untuk emiten TRUS, dan DEFI sedangkan nilai tertinggi adalah 0,1251 untuk emiten LEAD.

Pengumuman *stock split* memberikan pengaruh terhadap *abnormal return* dan *bid ask spread*. Peristiwa *stock split* menyebabkan adanya fluktuasi harga saham di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun dengan adanya fluktuasi tersebut belum dapat diketahui apakah peristiwa tersebut memiliki kandungan informasi. Suatu pengumuman atau peristiwa yang mempunyai kandungan

informasi akan mempengaruhi *bid ask spread*, begitu juga sebaliknya jika suatu pengumuman atau peristiwa tidak mempunyai kandungan informasi maka tidak akan memberikan pengaruh kepada *bid ask spread*.

Adanya Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemisahan Saham (*Stock Split*)

Suatu pengumuman atau peristiwa yang mempunyai kandungan informasi akan mempengaruhi *abnormal return*, begitu juga sebaliknya jika suatu pengumuman atau peristiwa tidak mempunyai kandungan informasi maka tidak akan memberikan pengaruh kepada *abnormal return*.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peristiwa pemecahan saham adalah dengan melakukan uji beda (*paired sample t-test*) antara rata-rata *abnormal return*.

Berdasarkan perbandingan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* menunjukkan hasil sebagai berikut : a. t-hitung (1,725) b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n-1 = 38 = 2,023$

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho diterima jika t-hitung < t-tabel

H1 diterima jika t-hitung > t-tabel

Ho diterima

Apabila tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*

H1 diterima

Apabila terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hitung (1,725) < t-tabel (2,023) kemudian nilai signifikansi sebesar 0,093 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan : t-hitung < t-tabel dengan demikian Ho diterima sedangkan H1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*.

Adanya Perbedaan *Bid Ask Spread* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemisahan Saham (*Stock Split*)

Suatu pengumuman atau peristiwa yang mempunyai kandungan informasi akan mempengaruhi *bid ask spread*, begitu juga sebaliknya jika suatu pengumuman atau peristiwa tidak mempunyai kandungan informasi maka tidak akan memberikan pengaruh kepada *bid ask spread*.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peristiwa pemecahan saham adalah dengan melakukan uji beda (*paired sample t-test*) antara rata-rata *abnormal return*.

Berdasarkan perbandingan *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. t-hitung (2,179)

b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 39 = 2,023$

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho diterima jika t-hitung < t-tabel

H2 diterima jika t-hitung > t-tabel

Ho diterima

Apabila tidak terdapat perbedaan *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*

H2 diterima

Apabila terdapat perbedaan *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hitung (2,179) > t-tabel (2,023) kemudian nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan : t-hitung > t-tabel dengan demikian H2 diterima

Sedangkan Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*.

## PEMBAHASAN

Adanya Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemisahan Saham (*Stock Split*)

*Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal atau *return* ekspektasi (Jogiyanto;2015:648). Nilai *abnormal return* rata-rata sebelum terjadinya *stock split* selama periode 2010-2015 yaitu sebesar -0,00062 sedangkan nilai rata-rata setelah terjadinya *stock split* adalah -0,02021. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *abnormal return* sebelum dilakukan *stock split* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *abnormal return* setelah *stock split*.

Setelah terjadi *stock split* pada periode 2010-2015 *abnormal return* saham cenderung normal karena nilai *abnormal return* memiliki selisih yang tidak terlalu tinggi. Nilai terendah selama periode 2010-2015 sebelum *stock split* adalah -0,14565 yaitu *abnormal return* untuk emiten BALI sedangkan nilai tertinggi adalah 0,09914 untuk emiten LION.

Berdasarkan hasil perhitungan perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* diperoleh hasil  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*. Hal ini karena tingkat keuntungan dari investasi saham setelah terjadi *stock split* tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan setelah *stock split*. Artinya tindakan melakukan *stock split* agar harga saham yang ditawarkan kepada investor menjadi lebih murah ternyata tidak dapat menarik para investor untuk melakukan investasi dalam bentuk pemilikan saham. Dengan demikian tindakan *stock split* hanya dianggap sebagai kosmetika saham saja karena manfaatnya yang kurang dapat dirasakan secara nyata oleh perusahaan (Mediyanto, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mediyanto (2015) dan Badera (2014) yang menyatakan bahwa

terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadi *stock split*. Namun sejalan dengan penelitian Islamiyahya (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadi *stock split*.

Adanya Perbedaan *Bid Ask Spread* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemisahan Saham (*Stock Split*)

*Bid Ask Spread* merupakan selisih antara *asked price* dan *bid price* (Jogiyanto;2015:220). Nilai *bid ask spread* rata-rata sebelum terjadinya *stock split* selama periode 2010-2015 yaitu sebesar 0,0694 sedangkan nilai rata-rata setelah terjadinya *stock split* adalah 0,0391. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *bid ask spread* setelah dilakukan *stock split* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *bid ask spread* sebelum *stock split*. Hal ini terjadi karena setelah *stock split* selisih antara harga tertinggi dan harga terendah masing-masing emiten tidak terlalu jauh dibandingkan sebelum terjadi *stock split*.

Berdasarkan perbandingan *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* diperoleh hasil  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*. Artinya tindakan *stock split* dapat meningkatkan penawaran dan permintaan saham emiten. Adanya *stock split* membuat perusahaan emiten gencar melakukan penawaran kepada investor dan investor yang melakukan permintaan saham juga meningkat karena saham ditawarkan dengan harga yang lebih murah dari harga sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Islamiyahya (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *bid ask spread* sebelum dan sesudahn terjadi *stock split*.

Pengumuman *stock split* memberikan pengaruh terhadap *bid ask*

*spread*. Peristiwa *stock split* menyebabkan adanya fluktuasi harga saham di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun dengan adanya fluktuasi tersebut belum dapat diketahui apakah peristiwa tersebut memiliki kandungan informasi. Suatu pengumuman atau peristiwa yang mempunyai kandungan informasi akan mempengaruhi *abnormal return* dan *bid ask spread*, begitu juga sebaliknya jika suatu pengumuman atau peristiwa tidak mempunyai kandungan informasi maka tidak akan memberikan pengaruh kepada *abnormal return* dan *bid ask spread*.

### SIMPULAN

Untuk *abnormal return* sebelum *stock split* emiten dengan nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah BALI sedangkan nilai tertinggi adalah untuk emiten LION. Nilai *abnormal return* setelah *stock split*, emiten dengan nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah DSNG sedangkan emiten dengan nilai tertinggi BALI.

Untuk *bid ask* sebelum *stock split* emiten dengan nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah KKG, MTSM, BATA TRUS, dan DEFI sedangkan nilai tertinggi adalah untuk emiten LEAD. Nilai *bid ask* setelah *stock split*, emiten dengan nilai terendah selama periode 2010-2015 adalah TRUS, dan DEFI sedangkan emiten dengan nilai tertinggi LEAD.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* dapat dilihat pada hasil uji beda yaitu  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ .

Terdapat perbedaan yang signifikan pada *bid ask spread* sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*, dapat dilihat pada hasil uji beda yaitu  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

### DAFTAR RUJUKAN

- Adisulistyo, Indrawan. 2009. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, dan Alan J. Marcus, 2005. Investasi, Edisi Keenam, Salemba Empat, Jakarta
- Chotyahani Hasna Rizka, Fortuna, 2010. Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal Universitas Diponegoro (UEJS). id code: 23220
- Fahmi, Irham.2014. Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal. Edisi pertama : PT. Mitra Wacana Media.Jakarta
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program, IBTA SPSS 21.
- Islamiyahya, 2013, Pengaruh Kebijakan Stock Split terhadap Abnormal Return, Volume Perdagangan Saham dan Bid - Ask Spread pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia, [www.portalgaruda.org/article.ph](http://www.portalgaruda.org/article.ph). Hal.1-19
- Janiantari dan Badera, 2014, Analisis Perbedaan *Bid-Ask Spread* dan *Abnormal Return* Saham Sebagai Dampak Dari Pengumuman *Stock Split*, ISSN: 2302-8556 e- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 267-282.
- Jogiyanto, Hartono, 2015. Teori Fortopolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta : BPFE.

- Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).2015. Winarso, Beni Suhendra, 2005, Analisis Empiris Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* dengan Perusahaan yang Tidak Melakukan *Stock Split*: Pengujian The Signaling Hypotesis, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.XVI, No.3
- Kurniawati, Indah. 2003. Analisis Kandungan Informasi *Stock Split* dan Likuiditas Saham : Study Empiris pada Non-synchronous Trading. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*: 264-275.
- Martalena, dan Maya Malinda. 2011. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama : PT. Mitra Wacana Media.Jakarta. [www.idx.com](http://www.idx.com)
- Mediyanto, Martiyan Eka, 2014, Pengaruh *Stock Split* Terhadap *Abnormal Return* dan Volume Perdagangan, Artikel Ilmiah Mahasiswa [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)  
[www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)  
[www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)
- Putri, L.P. 2012 Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Dividen Perusahaan Yang Listing Di BEI Dan Masuk Corporate Governance Perception Index.
- Laporan Penelitian. Jawa Timur: Universitas Brawijaya.
- Sucipto, 2006. Penilaian Kinerja Keuangan, Digitized by USU digital library, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Sujarwoni, V Wiratna. 2014. SPSS untuk Penelitian. PB SPSS
- Samsul. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta : Erlangga.
- Tambunan*, Andy Porman, 2007, Menilai Harga Wajar Saham. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Tandelilin, Eduardus.2010. Portofolio dan Investasi Teori Dan Aplikasi. Edisi Pertama : Kanisius. Yogyakarta.